

## Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Metode Inkuiri

Emylia Ananda Yasinta Putri<sup>1</sup>, Anita Puspitorini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Nusantara PGRI, Kota Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> SD Negeri Gempolan, Kabupaten Kediri, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan guna menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan inkuiri pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN Gempolan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat melalui kesulitan mereka dalam menyampaikan pendapat, berinteraksi, mengidentifikasi informasi, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2001), memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, sementara metode inkuiri menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan secara mandiri (Bruner, 1966). Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui 2 siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap merencanakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan intropeksi. Subjek penelitian ini ialah 18 siswa kelas V SDN Gempolan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis secara signifikan, yaitu dari 44% pada tahap prasiklus menjadi 55% di siklus pertama, dan meningkat lagi menjadi 83% pada siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh metode inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** IPAS, Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Inkuiri, Pembelajaran Berdiferensiasi.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to enhance the critical thinking abilities of grade V students at Gempolan State Elementary School by implementing differentiated instruction using the inquiry method in the Natural and Social Sciences (IPAS) course. Low critical thinking abilities are the issue, as evidenced by pupils' incapacity to communicate, recognize information, analyze situations, articulate viewpoints, and make conclusions. Differentiated instruction, as described by Tomlinson (2001), enables teachers to tailor teaching strategies based on students' readiness, interests, and learning profiles, while the inquiry method emphasizes active student engagement in the process of independently constructing knowledge (Bruner, 1966). The planning, action, observation, and reflection phases make up each of the two learning cycles that make up this classroom action research (CAR) study. Eighteen Gempolan State Elementary School fifth-graders made up the study's sample. According to the study's findings, critical thinking abilities significantly improved, rising from 44% before the cycle to 55% during cycle I and 83% during cycle II. This study demonstrates that inquiry-based differentiated learning has been successful in enhancing students' critical thinking abilities.*

**Keywords:** IPAS, Critical Thinking Skills, Inquiry Method, Differentiated Learning.

Info Artikel:

Diterima: 16-05-2025

Direvisi: 30-05-2025

Revisi diterima: 10-06-2025

Rujukan: Putri, E. A. Y., & Puspitorini, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Metode Inkuiri. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 279–287. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1460>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi menjadi satu diantara fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mulai dikenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Kurikulum merdeka memberi fleksibilitas kepada pendidik di dalam merancang strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberi kemungkinan bagi pendidik guna menyesuaikan proses, konten, serta produk hasil belajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001; Subhan, 2022). Strategi ini dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Seiring dengan tantangan abad ke-21 dan kemajuan teknologi, keterampilan berpikir kritis jadi kompetensi esensial wajib dipunyai oleh siswa. Keterampilan berpikir kritis memudahkan individu dalam menganalisa informasi secara objektif, menaksir argumen, serta memilih keputusan secara rasional. Ennis (1991) Berpikir kritis diartikan sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang bertujuan untuk menentukan apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis biasanya disebabkan dari masalah yang menuntut pemecahan, melalui proses penalaran, analisis, dan penerapan metode yang tepat.

Hasil pengamatan di SD Negeri Gempolan pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, peserta didik kurang dalam memahami dimensi keterampilan berpikir kritis. Hal ini nampak ketika pendidik mengintruksikan peserta didik untuk memberi penjelasan mengenai materi yang telah dipelajari, bertanya mengenai kebenaran materi, dan menyimpulkan sesuai pemahaman. Peserta didik masih menjawab sesuai dengan teks bacaan yang terdapat dalam buku pegangan peserta didik serta masih kesulitan menjelaskan alasan di balik jawaban yang diberikan. Proses pembelajaran cenderung dikuasai oleh siswa yang berprestasi, sementara siswa lainnya lebih pasif dan jarang terlibat. Hal ini membawa dampak negatif dan positif bagi peserta didik. Dampak positif, bagi peserta didik yang berprestasi akan terus mendominasi pembelajaran sehingga berkembang dengan cepat sedangkan dampak negatif yang timbul bagi peserta didik dengan kemampuan kurang hal tersebut dapat mengubur potensi aktif diri peserta didik. Dalam hal ini seorang pendidik perlu melakukan variasi pembelajaran untuk memunculkan potensi yang ada didalam diri peserta didik secara menyeluruh.

Beralaskan hasil pengamatan pada peserta didik di kelas 5 SDN Gempolan, peneliti mengobservasi kemampuan dalam berfikir kritis peserta didik. Peneliti menanyakan langsung melalui beberapa indikator berpikir kritis peserta didik, yaitu : 1. Mampu mengemukakan pendapat, 2. Mampu melakukan interaksi dengan orang lain, 3. Mengidentifikasi informasi, 4. Mampu menganalisis masalah, 5. Dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran masih tergolong rendah. Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa hanya 8 dari seluruh siswa (44%) yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis.

Di dalam konteks proses belajar mengajar di SD, khususnya pada pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, diperlukan strategi belajar yang tidak hanya membangun pemahaman konseptual, namun perlu mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai hal tersebut adalah metode inkuiri. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang secara tepat telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Sulistiyosari, Karwur, & Sultan, 2022).

Metode inkuiri mengimplementasikan peserta didik secara aktif di dalam proses eksplorasi dan penemuan konsep-konsep ilmiah melalui berbagai pengalaman belajar yang menantang. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengakumulasi data, analisis informasi, serta mengambil kesimpulan berdasarkan bukti.

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan metode inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Santrock (2020) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengoptimalkan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Ainayya Almira dkk. (2023) juga membuktikan bahwa model inkuiri terbimbing meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan bertanya, serta keterampilan analisis dan evaluasi informasi dalam pembelajaran IPA. Penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri pada siswa sekolah dasar berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi.

Berlandaskan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi belajar yang lebih efektif serta aplikatif dalam meningkatkan kualitas belajar IPAS di tingkat SD. Selain itu, penelitian juga bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul : “Optimalisasi Pembelajaran

Berdiferensiasi Guna Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Inkuiri dalam Pembelajaran IPAS di Kelas V.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui optimalisasi pembelajaran diferensiasi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat metode inkuiri di dalam mapel IPAS di kelas 5. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai April 2025 di SDN Gempolan, Kec. Gurah, Kab. Kediri.

Subjek penelitian ialah 18 peserta didik di kelas 5 SDN Gempolan. Teknik mengumpulkan data meliputi pengamatan, kuisioner, serta dokumentasi. Instrumen meliputi lembar pengamatan serta uji keterampilan berfikir kritis. Indikator keberhasilan di dalam penelitian ialah terdapat perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dengan presentase 80% atau kategori kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Gempolan pada tahun ajaran 2024/2025 dan dilakukan dalam 2 siklus, terdiri dari tiga pertemuan pembelajaran. Materi yang di ajarkan adalah pelajaran terpadu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dengan pokok bahasan Persebaran Flora serta Fauna di Indonesia. Berlandaskan hasil pengamatan pertama, siswa menampilkan kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah. Siswa cenderung hanya mengulang informasi dari buku teks tanpa mampu memberikan penjelasan, alasan, atau kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Proses pembelajaran sering kali dikuasai oleh siswa yang berprestasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan serta wawancara menunjukkan hanya 8 dari 18 peserta didik (44%) yang mempunyai keterampilan berpikir kritis pada tahap pra-siklus. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum memberikan ruang eksplorasi dan partisipasi aktif peserta didik didalam proses belajar. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan siklus I, guru mulai menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan metode inkuiri. Pada siklus ini, kinerja guru berada pada kategori cukup karena masih dalam tahap penyesuaian. Aktivitas peserta didik pun masih bervariasi—sebagian siswa tidak fokus, terdapat kegaduhan di kelas, dan beberapa siswa masih menyalin jawaban dari temannya.

Perbaikan dilakukan pada siklus II, dengan membuat rencana yang lebih baik dan mengelolah kelas lebih lebih efektif. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan memicu rasa ingin tahu peserta didik. Aktivitas siswa meningkat secara signifikan ke kategori baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan kesiapan belajar sejak awal pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus satu ke siklus dua, baik dari segi keaktifan, penguasaan materi, maupun kemandirian dalam berpikir. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis inkuiri terbukti dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Tujuan penelitian ini adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Keterampilan berpikir kritis murid dari tahap prasiklus hingga siklus dua terlihat dalam bagan berikut:

Tabel 4.9 peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik

Keterangan	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Banyak siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis	8	10	15
% siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis	44%	55%	83%
Rata – rata nilai peserta didik	67,5	74,2	79,2

Untuk melihat peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode inkuiri dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :

Grafik4.1 Diagram Jumlah peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis



Dalam grafik berikut ini terlihat pada pra siklus hanya 8 dari 18 siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis. Kemudian di siklus satu terjadi peningkatan menjadi 10 dari 18

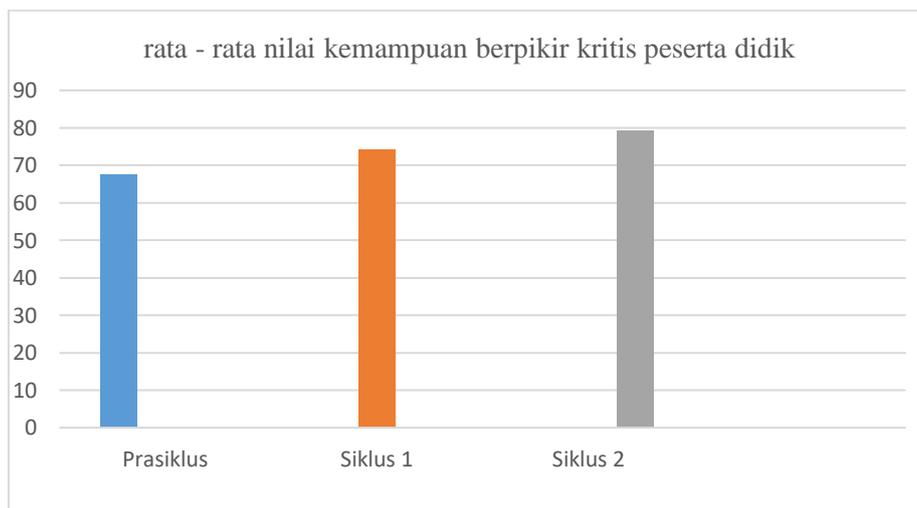
siswa memiliki keterampilan berpikir kritis. Lalu di siklus kedua kembali meningkat menjadi 15 dari 18 siswa memiliki keterampilan berpikir kritis.

Grafik 4.2 Diagram Presentasi Ketuntasan Peserta Didik



Berdasarkan diagram di atas, pada tahap prasiklus hanya 44% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 55%, dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II hingga mencapai 83%.

Grafik 4.3 Diagram rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis Peserta Didik



Dalam grafik di atas nilai rata-rata peserta didik sebelum siklus dimulai (prasiklus) hanya 67,2 kategori kurang kritis kemudian pada siklus satu terjadi peningkatan menjadi 74,2 kategori cukup kritis. Lalu di tahap siklus dua kembali terjadi peningkatan jadi 79,2 kategori kritis.

Peningkatan ini selaras dengan teori Ennis (1991) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Saat siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengamati fenomena, dan menarik kesimpulan secara mandiri, mereka menunjukkan kemajuan nyata dalam berpikir kritis.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan metode inkuiri dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Studi sebelumnya oleh Ainayya dkk. (2023) dan Santrock (2020) mengungkapkan efektivitas metode inkuiri dalam pembelajaran IPA, namun tidak mengaitkannya secara eksplisit dengan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Aprima & Sari (2022) lebih menyoroti aspek implementasi kurikulum Merdeka, bukan pada keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini juga memperkuat temuan Wulandari (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi konkret dalam menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa di kelas. Pendekatan ini bukan hanya responsif terhadap perbedaan, tetapi juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi jika dikombinasikan dengan strategi seperti inkuiri.

Selain itu, sebagian besar riset sejenis dilakukan di jenjang menengah (SMP/SMA), sedangkan penelitian ini difokuskan pada siswa SD kelas V yang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget, 1952). Penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik kognitif peserta didik menjadikan penelitian ini relevan dan aplikatif di tingkat pendidikan dasar.

Strategi ini dapat dijadikan contoh praktik baik dalam pembelajaran tematik atau IPAS di SD. Guru lain dapat mereplikasi pendekatan ini dengan langkah awal memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, lalu merancang aktivitas berbasis inkuiri yang memberi ruang eksplorasi dan refleksi. Model ini relevan dengan arah Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpihak pada siswa dan penguatan kompetensi abad ke-21. Hasil ini sejalan dengan penelitian Futeri, dkk. (2024), yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti *Team-Based Learning* (TBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan pada siswa SD, dengan nilai n-gain mencapai 58,23% dalam kategori cukup efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang kolaboratif dan memfasilitasi eksplorasi ide sangat penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis seperti pendekatan inkuiri berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam studi ini.

Pihak sekolah dan dinas pendidikan dapat mendukung replikasi strategi ini dengan menyediakan pelatihan guru, sumber belajar variatif, dan fleksibilitas dalam pengelolaan kelas. Dengan penerapan yang konsisten dan adaptif, strategi ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat budaya berpikir kritis, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan..

## **KESIMPULAN**

Temuan dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus mengindikasikan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas V SDN Gempolan dalam mapel IPAS. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan siswa dalam keterampilan berpikir kritis, yakni 44% pada prasiklus, 55% pada siklus satu, serta 83% pada siklus dua. Pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa, sementara metode inkuiri mendorong proses berpikir melalui observasi, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, guru disarankan terus mengintegrasikan metode inkuiri dan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, fasilitas, dan waktu yang memadai agar guru dapat mengembangkan pembelajaran inovatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan ini pada jenjang dan mata pelajaran lain, serta menggunakan instrumen pengukuran keterampilan berpikir kritis yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainayya, D. R., & Periantalo, J. (2023). Gambaran psychological well-being lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(1), 7–16.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Ennis, R. H. (1991). Critical thinking: A streamlined conception. *Teaching Philosophy*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.5840/teachphil19911411>
- Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Utami, I. I. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Team-Based Learning (TBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa . *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1001>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan guru: Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

- Subhan. (2022). Peningkatan kompetensi guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan Merdeka Belajar melalui lokakarya di SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48–54.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.37630/jpsd.v7i2.518>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpsd.v12i3.620>